

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banten dalam catatan sejarah hampir selalu diidentikan dengan wilayah *religious* dan negerinya para ulama (kiai), peran kiai Banten sangat signifikan dalam menata sistem kemasyarakatan, sosial, ekonomi, pendidikan dan budi pekerti masyarakat Banten yang sudah dimulai sejak zaman Kesultanan Banten. Kiai Banten tidak hanya tampil dalam mengajarkan dan mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai perubahan dan dinamika sosial dan politik yang terjadi di Banten sejak masa lampau sampai saat ini.¹

Kiai yang merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama tetapi juga seorang pemimpin masyarakat. Kekuasaannya sering kali melebihi batas kekuasaan pemimpin formal, terutama di daerah pedesaan. Bahkan pengangkatan pemimpin formal di suatu desa

¹ Ayatullah Humaini, *Biografi KH Halimy: Karya dan Peranannya Dalam Kaderisasi Ulama Banten*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group (GP Press) 2014), p.1.

ditentukan oleh pemuka-pemuka agama di daerah yang bersangkutan.

Di wilayah Banten, penghormatan masyarakatnya begitu besar terhadap sejumlah tokoh agama, kiai, terutama dari pemimpin tarekat, selain dipandang sebagai orang yang mengerti tentang pesan-pesan dan ajaran-ajaran agama juga dipandang sebagai sosok yang paling dekat pusat kekuatan supernatural, karena itu dipercayai memiliki kekuatan magis dan mistis, yang lebih dikenal dengan ilmu-ilmu hikmah. Karena kharisma seseorang kiai akan semakin besar apabila ia selain memiliki kemampuan untuk memahami ajaran-ajaran agama, terutama kitab-kitab kuning juga dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan mistis dan magis yang besar pula, sehingga ia dianggap bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang biasa.

Munculnya kiai sebagai tokoh agama yang dihormati di wilayah Banten berkaitan dengan kontrol pemerintah kolonial Belanda yang semakin kuat terhadap kesultanan Banten pada abad ke-18 dan ke-19. Meskipun pemerintah kolonial masih tetap

mempertahankan pejabat-pejabat yang mengurus soal-soal keagamaan masyarakat Banten, seperti Fakih Najamuddin untuk di tingkat atas dan para penghulu untuk di tingkat bawah, namun pengaruh mereka semakin menurun, akibat intervensi pemerintah kolonial yang terlalu besar. Kiai, yang pada saat itu merupakan tokoh agama yang independen dan tidak bersentuhan langsung dengan pemerintah, muncul sebagai tokoh masyarakat. Apalagi semenjak jabatan Fakih Najamuddin, dihapuskan oleh Belanda. Penghapusan jabatan tersebut mengalihkan loyalitas penduduk ke para kiai. Pembayaran zakat pun yang selama kesultanan Banten dan masa-masa awal pemerintahan kolonial diserahkan kepada penghulu, setelah penghapusan jabatan Fakih Najamuddin diberikan kepada para kiai. Demikian pula jawara, yang pada masa-masa sulit banyak membantu peran para kiai terutama berkaitan dengan persoalan keamanan dan ketertiban masyarakat, menjadi sosok yang terkadang justru banyak merugikan masyarakat. Seperti kisah ketokohan Ce Mamat alias Muhamad Mansur yang mendirikan Dewan Rakyat. Anggota Dewan Rakyat yang anggotanya kebanyakan dari para jawara,

mengadakan serangkaian kerusuhan sosial dan pembunuhan di berbagai tempat di wilayah Banten. Sehingga K.H. Akhmad Chatib memerintahkan K.H. Syam'un untuk menangkap Ce Mamat dan menumpas gerombolannya.

Penumpasan yang dimotori dan dilakukan kiai ini memperlihatkan kekuasaan pengaruh figur ulama Banten sangatlah kuat, sebab KH. Achmad Chatib dan KH. Syam'un selain keduanya dikenal sebagai ulama Banten terkemuka, ternyata keduanya menjabat posisi penting di pemerintahan, KH. Achmad Chatib menjabat sebagai Residen Banten sedangkan KH. Syam'un menjabat sebagai Panglima TKR. Selain itu, di masa kepemimpinan Residen Banten KH. Achmad Chatib untuk pertama kalinya unsur ulama ditempatkan diposisi strategis, seperti menjabat wedana dan camat.

Naiknya kaum ulama dalam jajaran pemerintah, dilihat dari latar belakang sejarah, merupakan kesempatan yang telah lama mereka perjuangkan. Serangkaian perlawanan yang terjadi di daerah Banten sejak Kesultanan Banten dihapuskan oleh pemerintah kolonial, tujuan akhirnya adalah ingin tampilnya

kembali kaum ulama dalam panggung pemerintahan. Mereka ingin menjadi tuan di rumah sendiri. Setelah Indonesia merdeka, kesempatan itu datang.²

Peran kiai dalam masyarakat Banten pada masa kini tidak sepenting masa-masa yang lalu, arus modernisasi yang banyak mengagungkan kepada materi dan menuntut profesionalisme dalam segala bidang telah menempatkan kiai hanya pada peran-peran yang berkaitan langsung dengan masalah keagamaan. Sudah tidak banyak kiai yang memiliki peran menentukan diluar masalah keagamaan, seperti pada masa kolonialisme atau pada masa awal kemerdekaan RI zaman revolusi fisik tahun 1945-1950.³

Dalam lingkungan masyarakat Islam, ulama sering diartikan sebagai ahli waris para nabi. Pengertian ini mengacu kepada fungsi ulama sebagai pelanjut dan pengembangan risalah kenabian yang disampaikan kepada umat manusia, status

² Mufti Ali, dkk, *Biografi K.H. Syam'un (1883-1949)*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), p.150.

³ Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, Peran, dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten, 2005), p.79-80.

keulamaan bisa di sandang oleh siapa saja dalam masyarakat Islam. Mereka yang telah memiliki pengetahuan agama sampai suatu ukuran tertentu yang telah umum diterima orang dapat menjadi seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan agama), meskipun martabat dan pengaruhnya terhadap rakyat tergantung dari kesalehan perseorangan dan pengabdianya kepada ilmu. Di Indonesia, dijumpai beberapa gelar atau sebutan yang diperuntukan bagi ulama. Di daerah Jawa Barat (Sunda) orang menyebut ulama dengan *Ajengan*, di Sumatera Barat (Minangkabau) ulama disebut dengan *Buya*, di Aceh ulama disebut dengan *Fanrita*, di Madura dengan *Nun* atau *Bindara*, sementara itu di Lombok atau di sekitar Nusa Tenggara orang memanggil ulama dengan sebutan *Tuan Guru*, khusus bagi masyarakat Jawa terdapat sebutan kiai yang merupakan gelar kehormatan bagi para ulama.⁴

Beberapa kiai kharismatik tidak hanya populer di lingkungan masyarakat atau daerahnya, tapi juga menjadi figur tauladan yang disegani dan dihormati bagi muslim diberbagai

⁴ Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), p. 369.

daerah, bahkan dunia. Sebagian ulama juga tidak hanya fokus dalam pengajaran agama di pesantren-pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, tapi juga tokoh penting dalam perpolitikan baik ditingkat lokal maupun nasional. Mereka menjadi pendiri dan penggerak dalam berbagai peperangan dan revolusi yang menentang kekuasaan yang dianggap tirani dan memperoleh banyak pengikut yang rela berkorban atas nama agama, disinilah kita dapat melihat besarnya pengaruh dan peran kiai dalam pentransmisi dan pengembangan Islam dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam.⁵

Pengaruh kiai yang melewati batas-batas geografis pedesaan berkat legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu seorang kiai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan sang pencipta, kiai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat. Penampilan

⁵ Ayatullah Humaeni, *Akultisasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Magi Banten*, (Disertasi Jakarta: Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2013), p.121-122.

kiai yang khas seperti bertutur kata lembut, berperilaku sopan, berpakaian rapih dan sederhana, serta membawa tasbih untuk berdzikir kepada Allah, merupakan simbol-simbol kesalehan, karena itu perilaku dan ucapan seorang kiyai menjadi panduan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁶

KH. Juhana (1932-2010) atau lebih dikenal dengan sebutan Abah Juha merupakan salah satu ulama kharismatik dari kawasan kabupaten Tangerang, ia dikenal baik oleh masyarakat sekitar desa Rancabuaya sebagai pribadi yang santun, dan suka menolong, ia juga sangat peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, seperti jika ada warga yang terkena musibah dan jatuh sakit, dengan ikhlas KH. Juhana membantunya tanpa pamrih. Selain itu sifat baik yang dimiliki KH. Juhana juga tercermin dalam perbuatannya ketika memberi bantuan materi kepada masyarakat tanpa sungkan ia akan mengeluarkan sejumlah uang dan tenaganya apabila ada pembangunan, seperti pembangunan masjid, jalan, dan jembatan. Dari perbuatan baiknya ini, ia sebenarnya memberi contoh sekaligus mengajari masyarakat

⁶ Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan, ...*, p.4.

sekitar kalau membantu seseorang yang tertimpa musibah dan sakit janganlah mengharapkan apa-apa tetapi bantulah dengan ikhlas dan mengharapkan ridha Allah SWT. Menurut KH. Juhana jika ada pembangunan di kampung sendiri janganlah segan untuk ikut membantu baik itu tenaga ataupun materi karena pembangunan itu sendiri manfaatnya dapat dirasakan bersama dan yang terpenting sekecil apa pun bantuan yang dapat diberikannya sangat berguna sekali bagi orang yang sedang tertimpa musibah atau pun orang banyak.⁷

Secara geneologi, KH. Juhana adalah anak dari pasangan H. Sakirin dan Hj. Aisem terlahir pada 05 Agustus 1932 di sebuah perkampungan yang jauh dari keramaian, tepatnya di Kampung Dawangsa, Desa Rancabuaya, Kecamatan Jambe, Kabupaten Tangerang. Karena ayahnya KH. Juhana seorang ulama juga maka dari kecil KH. Juhana sudah di ajari ilmu agama, agar nanti kelak dewasa bisa menjadi penerus ayahnya dan berguna bagi masyarakat. Untuk itu kemudian KH. Juhana berguru ke KH. Sabi'in di Tipar Masjid dan KH. Muhidin di

⁷ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya 13 Januari 2018.

Hajere Bogor. Dari situlah ia mendapatkan ilmu Tafsir Al-qur'an, Fiqih, Tasauf, Tajwid, Hadits, Alfiyah, Amil dan Jurumiyah. Setelah selesai menuntut ilmu di pesantren, KH. Juhana disuruh ayahnya membantu mengajar mengaji terutama anak-anak kecil, tempat mengajar mengaji ini adalah sebuah majelis taklim yang semula didirikan oleh ayahnya, Sakirin. Karena kepiawaiannya dalam mengajar, lambat laun ia mulai disuruh ayahnya untuk membantu mengajar mengaji anak-anak remaja dan bahkan sejumlah orang dewasa juga diajarinya mengaji. Pada saat itu yang pergi mengaji ke majelis taklim sangatlah ramai, saking ramainya aktifitas pengajaran mengaji ini untuk satu pembahasan bab fikih saja sampai larut malam baru selesai.⁸

Setelah ayahnya meninggal dunia, KH. Juhana meneruskan pengajaran pengajian ini. Ia mengurus majelis taklim dengan sungguh-sungguh, terutama memberi nama majelis taklimnya yaitu Al-Husna, karena awalnya majelis ini tidak mempunyai nama. lalu mulai memperbaiki jadwal pengajian, alhasil berkat kegigihannya majelis taklim Al-Husna lebih ramai

⁸ Wawancara Dengan Hj. Badriah, Dawangsa, Rancabuaya 27 Januari 2018.

dari sebelumnya. Melalui majelis taklim Al-Husna ini, KH. Juhana mengajarkan ilmu-ilmu kepada murid-muridnya.⁹ Cara ia mengajar penuh kelembutan dan kasih sayang, hingga suaranya saat ia berceramah terasa sejuk dan menentramkan hati. Karena ia benar-benar membicarakan apa yang ia ajarkan dari hati dan sesuai dengan yang ia praktekan dalam kehidupan pribadinya.¹⁰

Pada masa hidupnya KH. Juhana memiliki banyak murid yang berguru kepadanya, seperti dari desa Rancabuaya sendiri, lalu desa Tipar Raya, desa Pasir Barat, desa Kutruk, desa Ancol Pasir, desa Taban, desa Jambe dan desa Daru. Juga ada yang dari kecamatan Tigaraksa, seperti desa Tapos. Ketika hidup KH. Juhana juga dikenal sebagai orang ahli hikmah, oleh karenanya banyak orang yang datang kepadanya seperti untuk minta nasihatnya, dibuatkan nama untuk anaknya yang baru lahir, ingin

⁹ Wawancara Dengan Otih, Manukung, Rancabuaya 13 Februari 2018.

¹⁰ *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara, Jilid IV*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2016) P.1711.

dibuatkan nama untuk tokonya, ingin masuk kerja, ingin naik jabatan dan sebagainya.¹¹

Dalam masyarakat yang sangat kental nuansa keagamaan, seperti Banten, peran tokoh agama sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kiai di Banten memiliki status sosial yang dihormati oleh masyarakat. Kehidupan religius masyarakat didasarkan kepada suatu kesakralan, Tuhan atau Allah, sehingga ketertiban sosial pun dipandang memiliki hubungan yang erat dengan kekuasaan di atasnya. Karena itu tatanan sosial yang ideal dalam pandangannya adalah apabila individu-individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut berpikir dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang dari atas. Maka orang-orang yang dihormati pun adalah orang-orang yang memiliki kemampuan dalam menerjemahkan pesan-pesan ilahi tersebut kepada seluruh anggota masyarakat. Tokoh agama dianggap sebagai sosok yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kekuatan yang sakral tersebut, masyarakat memandang tokoh agama merupakan penghubung utama antara masyarakat dengan kekuatan illahi

¹¹ Wawancara Dengan Oti, Manukung, Rancabuaya, 13Februari 2018.

yang transenden. Karena itu mereka memiliki ketergantungan kepada tokoh-tokoh agama dalam memandu kehidupan yang penuh ketidakpastian ini.¹²

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Biografi KH. Juhana Tahun 1932-2010 (Peran Keagamaan dan Ahli Ilmu Hikmah di Desa Rancabuaya)” karena ia merupakan sosok kiai yang berpengaruh di desa Rancabuaya, berkat kegigihan dan keuletannya ia berhasil menjadikan masyarakat sekitar bahkan masyarakat dari daerah lain yang tadinya tidak mengerti agama kemudian bisa mengerti agama.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis berkesimpulan ada beberapa poin-poin yang perlu diteliti mengenai Biografi KH. Juhana Tahun 1932-2010 (Peran Keagamaan dan Ahli Hikmah di Desa Rancabuaya), adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

¹²Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok*.....p.69

1. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Juhana ?
2. Bagaimana Gambaran Umum Masyarakat Rancabuaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang ?
3. Bagaimana Peran KH. Juhana Dalam Masyarakat Rancabuaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Riwayat Hidup KH. Juhana.
2. Gambaran Umum Masyarakat Rancabuaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang.
3. Peran KH. Juhana Dalam Masyarakat Rancabuaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang.

D. Kerangka Pemikiran

Kata kiai dalam bahasa Jawa memiliki arti yang beragam, kiai bisa dipakai untuk suatu benda atau materi maupun manusia

yang dianggap atau dipandang memiliki sifat-sifat yang istimewa, karena itu sangat dihormati dan dikagumi. Misalnya keris Jawa yang dibuat oleh seorang Empu dari logam khusus dan tata cara pembuatannya melalui upacara tertentu dengan membaca doa atau mantra untuk memasukan kesaktian ke dalamnya, keris tersebut dipandang sakti dan dijuluki atau diberi predikat kiai. Gelar kiai juga biasa digunakan untuk laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati, terutama bagi para pemimpin masyarakat setempat yang akrab dengan rakyat, yang memiliki pengaruh kharismatik atau berwibawa dan tetap bersifat sederhana meskipun kedudukannya yang istimewa.¹³

Ada beberapa istilah lain di beberapa daerah lain di Indonesia yang sering digunakan untuk menyebut gelar kiai, seperti ulama; ajengan di daerah Sunda; tengku di daerah Aceh; syekh di daerah Sumatera Utara/Tapanuli; Abuya di daerah Minangkabau dan Banten; dan tuan guru di daerah Nusa Tenggara, Lombok dan Kalimantan/Borneo. Di antara istilah-istilah tersebut diatas, istilah ulama adalah yang paling sering

¹³ Mohamad Hudaeri, dkk, *Tasbih dan Golok: Kedudukan,.....* p.57-58

digunakan untuk menggantikan istilah kiai. Ulama, sebagaimana digambarkan pada para sarjana pada hamper semua disiplin ilmu, seperti agama, humanity, ilmu sosial, matematika dan ilmu pengetahuan alam.¹⁴

Kiai merupakan figur yang memiliki peranan sentral dalam masyarakat, ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, sosial, politik, ekonomi hingga persoalan budaya. Menurut Zamakhsyari Dhofier, kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.¹⁵ Kiai mengajarkan kitab-kitab klasik Islam dengan cara sorogan, yakni sebuah proses belajar mengajar dengan cara kiai menghadapi seorang atau sekelompok kecil santri tingkat dasar. Metode yang lain adalah bandungan, yakni suatu bentuk pembelajaran dengan cara kiai berceramah berdasarkan

¹⁴ Lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Vol. 17* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), p.25

¹⁵ Ahmad Fatoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Jakarta: Pustaka Grafis, 2001), p. 1-2

pembacaan kitab kuning dihadapan sekelompok besar santri pada waktu tertentu.¹⁶

Posisi kiai sebagai pemimpin masyarakat telah memosisikan mereka sebagai simbol solidaritas dan juga sebagai pembela kepentingan-kepentingan umat.¹⁷ Selanjutnya, karena kharisma yang mereka miliki, kiai dianggap sebagai figur-figur dominan yang mampu mempersatukan beragam kelompok dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan pendidikan agama, juga melayani masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Diantara peran mereka yang saling dominan di masyarakat adalah mengajarkan agama (ngajar ngaji), memberikan nasihat keagamaan, membela dan melindungi masyarakat mereka, menjadi penengah apabila terjadi konflik di tengah masyarakat dan bahkan sebagian mereka diminta untuk

¹⁶ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, (Jakarta: LekDis dan Media Nusantara, 2006), p.87

¹⁷ Supriadi, *Kiai dan Priyayi di masa Transmisi* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), p.156

mengobati orang yang sakit dengan kemampuan supranaturalnya.¹⁸

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu. Seorang tokoh sebagai individu dalam penelitian ini, peneliti berharap akan dapat menyajikan sebuah penjelasan tentang biografi KH. Juhana dan peranannya, perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi menjadi bagian dari kepingan sejarah yang lebih besar.¹⁹ merujuk pada penuturan Kuntowijoyo dalam penulisan biografi seorang tokoh paling tidak ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1. Kepribadian sang tokoh, 2. Kekuatan sosial yang mendukung, 3. Lukisan sejarah zamannya, 4. Keberuntungan dan kesempatan yang datang²⁰.

KH. Juhana merupakan tokoh agama yang mempunyai pengaruh luas di Rancabuaya, ia merupakan bagian dari unsur

¹⁸ Helmy Faizi Bahrul Ulumi, dkk. *Biografi Abuya Muqri: Sang Pejuang Perlawanan Kaum Tarekat 1926 di Banten*, (Serang: Laboratorium Bantenologi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2016), p. 22

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), P.203

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.....*,p.206

penting sebuah masyarakat. Pemuka agama merupakan orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu-ilmu agama, memberi bimbingan pada masyarakat umum disekitarnya dalam urusan agama.²¹ Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial-politiknya dapat dipahami.²²

Menurut peneliti teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman, teori ini memberi penjelasan bahwa peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.²³ Banyak yang bisa didapat para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat dan lebih sistematis, hal itu akan mendorong mereka untuk lebih sungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang

²¹ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), p.24

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.....p.203

²³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p.68

telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.²⁴

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat orang tersebut dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁵

Menurut peneliti teori peranan sosial cukup relevan dalam meneliti biografi KH. Juhana yang merupakan seorang pemuka agama yang memimpin majelis taklim, ia merupakan pribadi yang disegani oleh masyarakat disekitarnya maupun dikalangan muridnya. Ia tentu mempunyai banyak peranan dilingkungan masyarakat sekitarnya sesuai dengan posisinya dalam struktur masyarakat yaitu sebagai tokoh agama.

²⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial...* p.69

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), p.213

Berdasarkan teori yang digunakan diatas peneliti berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH. Juhana dan aktifitasnya, sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.²⁶

Penelitian tentang biografi KH. Juhana pernah dilakukan oleh peneliti, seperti yang termuat dalam buku *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara (Jilid IV)*. (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016). Tentang sejarah singkat hidupnya, akan tetapi penelitian tentang biografi KH. Juhana

²⁶ Abudinn Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), p.183

lebih mendalam lagi, sepengetahuan penulis saat ini belum dilakukan.

F. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang secara sistematis digunakan untuk mencari atau menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

Metode sejarah penelitian menurut Kuntowijoyo²⁷ dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan, diantaranya :

1. Pemilihan Topik

Topik pemilihan adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji harus bersifat *workable*, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.69.

waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi disekitarnya. Melalui pendekatan ini, kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (where, when, who, why, dan how). Sementara itu pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Alasan memilih judul ini karena penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tokoh ini juga karena dilatar belakangi dari daerah yang sama, Kecamatan Jambe, sehingga penulis berharap nantinya agar dipublikasikan kepada khalayak umum bahwa ada tokoh lokal yang memajukan pendidikan agama.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik secara tertulis

maupun secara lisan. Dalam tahapan ini penulis melakukan studi pustaka, dengan secara teknis dilakukan di beberapa tempat, diantaranya: Perpustakaan Daerah Provinsi Banten (PUSDA), Perpustakaan kampus UIN (Universitas Islam Negeri) Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Perpustakaan Laboratorium Bantenologi. dari sekian banyaknya tempat yang penulis kunjungi maka diperoleh buku-buku diantaranya adalah:

Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara (Jilid IV), (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016), M.A. Tihami, *Tasbih dan Golok: Kedudukan Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten* (Serang: Humas Setda Provinsi Banten, 2005), M.Athoullah Ahmad, *Rahasia Kesaktian Para Jawara*, (Jakarta: Pustaka Pesantren, 2011) dan buku-buku yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Dalam rangka memperoleh pemahaman dan bukti yang akurat terhadap objek penelitian tentang Biografi KH. Juhana Tahun 1932-2010 (Peran Keagamaan dan Ahli Hikmah di Desa Rancabuaya), maka penulis melakukan studi wawancara yaitu

dengan anak-anak, menantu dan murid KH. Juhana yaitu Hj. Badriah, Oti, H. Darif dan Junaedi.

3. Verifikasi atau Kritik Sejarah

Verifikasi adalah tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara eksternal maupun internal. Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah, sehingga dapat diketahui keotentikan atau keaslian dan kredibilitas sumber.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber terkait judul skripsi, maka penulis dapat mengategorikan mana data yang termasuk primer²⁸ dan sekunder²⁹ penulis dapat memperoleh sumber primer dari *Ensiklopedia Pemuka Agama Nusantara (Jilid IV)*. (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016)

²⁸ Informasi yang disampaikan oleh pihak yang terdekat atau terlibat langsung dengan peristiwa yang dikaji, baik berupa wawancara maupun dari buku-buku yang menjelaskan peristiwa yang dikaji.

²⁹ Informasi yang apabila diperoleh melalui perantara yang tidak terkait langsung dengan peristiwa sejarah, baik berupa wawancara maupun dari buku-buku yang menjelaskan peristiwa yang dikaji.

Sedangkan terkait dengan data sekunder yang diperoleh, karena pengarang dan pewawancara buku tersebut mengetahui hal tersebut namun tidak terjun langsung dalam satu kurun waktu. Namun meski demikian, buku-buku yang penulis peroleh masih bisa dijadikan referensi karena masih ada kaitannya dengan topik yang penulis teliti, selain itu juga, penelitian ini didukung dengan wawancara langsung ke lapangan.

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahap kegiatan menafsirkan data untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali proses sejarah, dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan, sehingga menjadi kesatuan kata atau kalimat yang harmonis dan seras. Selain itu juga data-data yang dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa dimasa lalu dalam kontek keilmuan.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Tahap ini adalah tahap lanjut dari tahap interpretasi dan kemudian hasilnya menjadi tulisan yang dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Historiografi diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis dan penyajian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan objek penelitian dengan analisis pendekatan yang relevan.

Metode-metode inilah yang dilakukan dalam penelitian ini, selain itu juga penulis membandingkan antara pendapat satu dengan pendapat lainnya, sehingga tersusunlah skripsi dengan judul *Biografi KH. Juhana Tahun 1932-2010 (Peran Keagamaan dan Ahli Ilmu Hikmah di Desa Rancabuaya)*.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub

yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Riwayat Hidup KH. Juhana Tahun 1932-2010 yang meliputi : Asal-Usul Keluarga, Riwayat Pendidikan KH. Juhana, Kepribadian KH. Juhana dan KH. Juhana Wafat

Bab III, Gambaran Umum Masyarakat Rancabuaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang yang meliputi: Letak Geografis Desa Rancabuaya, Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Rancabuaya dan Hubungan Kiai Dengan Masyarakat

Bab IV, Peran KH. Juhana Dalam Masyarakat Rancabuaya Kecamatan Jambe Kabupaten Tangerang yang meliputi : Mengembangkan Majelis Taklim Al Husna, Pendakwah, Menjabat Amil dan Ahli Hikmah

Bab V, Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran-
saran